

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Anyaman

Hasil penelitian mengenai pelaksanaan pembelajaran keterampilan anyaman yaitu data yang dikumpulkan terdiri dari hasil wawancara yang dilakukan kepada dua orang guru dengan kode responden 1 dan responden 2 sebagai data utama dan observasi dilakukan kepada dua siswa tunanetra kelas VI dengan kode subjek A dan subjek B sebagai data pelengkap penelitian.

Wawancara dilakukan kepada responden 1 dan 2, yaitu guru wali kelas dan guru keterampilan yang dilakukan sebanyak tiga kali. Wawancara pertama dilakukan pada hari Kamis tanggal 17 April 2014 jam 13.00-14.00 WIB, kedua pada hari Sabtu tanggal 19 April 2014 jam 10.00-12.00 WIB, dan terakhir pada hari Senin tanggal 28 April 2014 jam 09.30-10.20 WIB. Hal yang diungkap dalam wawancara adalah sebagai berikut :

- a. Persiapan pelaksanaan pembelajaran keterampilan anyaman pada anak tunanetra kelas VI di SLB ABC PGRI Ciawi Kabupaten Tasikmalaya : Persiapan (Menyusun Program), Hambatan yang dialami pada saat proses persiapan (Menyusun Program), dan Upaya mengatasi hambatan selama proses persiapan (Menyusun Program).
- b. Proses pelaksanaan pembelajaran keterampilan anyaman pada siswa tunanetra kelas VI di SLB ABC PGRI Ciawi Kabupaten Tasikmalaya : Pelaksanaan program keterampilan anyaman (Kegiatan Awal, Kegiatan

Ismie Dewi Maryan, 2014

Pelaksanaan pembelajaran keterampilan anyaman pada siswa tunanetra kelas VI di SLB ABC PGRI Ciawi Kabupaten Tasikmalaya

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Inti, Kegiatan Akhir), penggunaan materi pembelajaran sesuai dengan buku sumber, penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan kegiatan pembelajaran keterampilan, serta metode pembelajaran yang digunakan. Hambatan yang dialami pada proses pelaksanaan pembelajaran keterampilan anyaman (Kegiatan Awal, Kegiatan Inti, Kegiatan Akhir). Upaya mengatasi hambatan selama proses pelaksanaan pembelajaran keterampilan anyaman (Kegiatan Awal, Kegiatan Inti, Kegiatan Akhir).

- c. Evaluasi pelaksanaan pembelajaran keterampilan anyaman pada siswa tunanetra kelas VI di SLB ABC PGRI Ciawi Tasikmalaya : Prosedur yang digunakan dalam mengevaluasi pembelajaran keterampilan anyaman (Prosedur evaluasi pembelajaran keterampilan anyaman), Hambatan yang dialami selama proses evaluasi (Hambatan dalam proses evaluasi pembelajaran keterampilan anyaman), Upaya mengatasi hambatan selama proses evaluasi (Upaya mengatasi hambatan dalam evaluasi pembelajaran keterampilan anyaman).

Dari hasil wawancara, diperoleh data sebagai berikut :

1). Responden 1

- a) **Bagaimana persiapan pelaksanaan pembelajaran keterampilan anyaman pada siswa tunanetra kelas VI di SLB ABC PGRI Ciawi Kabupaten Tasikmalaya ?**

(1) Persiapan program pembelajaran keterampilan anyaman

Seharusnya ada guru khusus yang mengajarkan keterampilan anyaman khususnya anak tunanetra di sini. Karena keterbatasan anak yang membuat bingung, sebaiknya dilakukan dulu asesmen penglihatan anak supaya kita mengetahui jarak pandang anak tersebut. Program pengajaran

harus disusun sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mengenai pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) agar pencapaian tujuan pembelajaran dapat tercapai. Apabila tujuan-tujuan dalam program yang dibuat belum tercapai oleh anak, maka program itu masih tetap dipakai. Penggunaan media pembelajaran seperti contoh hasil karya seni rupa dua dimensi dan tiga dimensi, agar anak mengetahui contoh dan hasil karya anyaman yang ada. Contoh seni rupa anyaman 2 dimensi yaitu tikar, bilik/dinding rumah, tatakan gelas anyaman dan tatakan piring anyaman.

(2) Hambatan yang dialami pada saat proses persiapan pelaksanaan pembelajaran keterampilan anyaman

Hambatannya yaitu tidak adanya buku pedoman khusus pembelajaran keterampilan anyaman dan buku pedoman pembelajaran keterampilan khusus untuk anak tunanetra, sehingga sulit dalam mencari materi, sumber pembelajaran maupun dalam menentukan tujuan pembelajaran. Kemudian pencarian di internet pun tidak mendapatkan hasil yang akurat karena tidak adanya materi pembelajaran keterampilan maupun keterampilan anyaman yang merujuk pada anak tunanetra.

(3) Upaya mengatasi hambatan selama proses persiapan

Upaya dalam mengatasi hambatan yang dilakukan oleh responden dalam hambatan menyusun program yaitu membuat program dengan menggunakan buku pelajaran SBK SD reguler dan buku keterampilan seadanya supaya tujuan pembelajaran keterampilan anyaman dapat tercapai dengan baik.

b) Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran keterampilan anyaman pada siswa tunanetra kelas VI di SLB ABC PGRI Ciawi Kabupaten Tasikmalaya

(1) Pelaksanaan program keterampilan anyaman

Pelaksanaan program pembelajaran keterampilan anyaman yaitu responden mempersiapkan media yang akan dijadikan contoh dalam pembuatan anyaman, seperti benda yang ada di dapur sekolah yaitu bakul nasi, kipas bambu dan ayakan. Kemudian responden membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan kelas VI mengenai keterampilan anyaman dengan 2 X pertemuan dalam 1 minggu selama hari jumat dan sabtu dengan alokasi waktu 2 X 35 menit. Responden melakukan apersepsi dengan melakukan tanya jawab mengenai pembelajaran keterampilan yang sulit dipelajari oleh anak, dengan menggunakan media pembelajaran seperti contoh hasil karya seni rupa anyaman 2 dimensi, yaitu tikar anyaman daun pandan, contoh dinding anyaman bilik, tatakan gelas yang terbuat dari anyaman bambu serta tatakan piring yang terbuat dari anyaman bambu. Anak meraba benda-benda tersebut, kemudian responden menjelaskan mengenai bahan yang digunakan dan manfaat dari anyaman tersebut, lalu responden memperkenalkan alat dan bahan yang digunakan untuk pembelajaran keterampilan anyaman, yaitu bahan anyaman dari kertas. Bahan iratan anyaman telah disediakan oleh responden dan siswa tinggal mempraktekan instruksi yang

telah diberikan. Selama proses kegiatan belajar pembelajaran keterampilan anyaman, responden dan subjek melakukan tanya jawab mengenai materi yang tidak dipahami, lalu diberikan keterangan mengenai pertanyaan-pertanyaan tersebut. Responden menyiapkan alat dan bahan untuk pembuatan anyaman dari kertas warna seperti alat penganyam iratan (kertas warna berukuran 20 cm X 20 cm), alat ukur (penggaris, pensil), alat pemotong (*cutter* dan gunting), lem atau *double tape* dan jepitan alat anyam yang terbuat dari lidi. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan anyaman yang pertama pada hari jumat dilakukan pada jam ke 6, dikarenakan waktu yang sempit, maka siswa pun minta agar kegiatan pembelajaran diakhiri. Pada kegiatan akhir, responden memberikan tes kepada anak dalam bentuk praktek membuat anyaman sasag sebanyak 5 lungsi dan memberikan pertanyaan sederhana mengenai materi yang sudah diberikan.

(2) Hambatan yang dialami pada saat proses pelaksanaan pembelajaran keterampilan anyaman

Hambatan yang dialami yaitu pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung adalah anak dari kelas lain yang ingin melihat kegiatan pembelajaran keterampilan anyaman. terkadang anak dari kelas tunagrahita mengikuti kegiatan pembelajaran dan mengambil kertas yang akan digunakan untuk menganyam sehingga anyaman yang dibuat menjadi rusak atau berhamburan dan harus mengulang dari awal. Karena tidak adanya buku sumber khusus tentang keterampilan untuk anak tunanetra, maka dalam penyusunan program pembelajaran menemui kesulitan dalam merumuskan tujuan pembelajaran maupun materi pembelajaran, serta tidak adanya buku

mengenai keterampilan anyaman khusus untuk anak tunanetra. Pengkondisian anak pada saat belajar mengalami hambatan karena diruangan tersebut dicampur dengan siswa SMPLB Tunarungu dan SMALB Tunagrahita. Kemudian hambatan yang paling utama yaitu hambatan dalam biaya untuk pembelian bahan-bahan keterampilan anyaman yang relatif mahal, sehingga disini responden menggunakan kertas warna agar biaya yang dikeluarkan lebih ekonomis.

(3) Upaya mengatasi hambatan selama proses pelaksanaan pembelajaran keterampilan anyaman

Upaya yang dilakukan oleh responden yaitu mengkondisikan siswa terlebih dahulu supaya kegiatan pembelajaran lebih tenang dan teratur. Dalam kegiatan inti, upaya yang dilakukan yaitu memberikan materi pembelajaran mengenai keterampilan anyaman khusus untuk anak tunanetra lebih disederhanakan tata cara pembelajarannya. Kemudian dalam pengkondisian siswa, responden lebih berfokus pada siswa tunanetra yang sedang melakukan praktek, dan apabila ada anak yang lainnya, maka responden mengalihkan perhatian anak tersebut dengan memberikan media pembelajaran atau buku bergambar. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi masalah biaya yaitu responden menggunakan kertas sebagai bahan anyaman agar pengeluaran lebih praktis dan ekonomis sehingga mempermudah kegiatan pembelajaran karena kertas dapat dibeli dalam jumlah yang banyak untuk per packnya.

c) Bagaimana evaluasi pembelajaran keterampilan anyaman pada siswa tunanetra kelas VI SLB ABC PGRI Ciawi Kabupaten Tasikmalaya ?

(1) Prosedur yang digunakan dalam mengevaluasi pembelajaran keterampilan anyaman

Setelah kegiatan praktek menganyam selesai, biasanya responden melakukan evaluasi dengan metode tanya jawab atau dengan tes perbuatan. Responden memberikan pertanyaan mengenai pembelajaran yang telah dilakukan, kemudian mencari tahu dimana tingkat kesulitan siswa dalam melakukan praktek menganyam. Tanya jawab responden dengan siswa meliputi cara menganyam, rumus anyaman dan perintah rumus yang diaplikasikan kedalam anyaman agar mempermudah responden dalam memberikan penilaian. Kemudian tes dilakukan dengan cara menyuruh anak melakukan sendiri kegiatan menganyam tanpa bantuan, sehingga dapat diketahui kemampuan anak dalam mempraktekan kegiatan menganyam.

(2) Hambatan yang dialami selama proses evaluasi

Hambatan saat pemberian evaluasi kepada anak yaitu subjek b sering kali tidak mau melakukan praktek, subjek b hanya melaksanakan praktek ketika responden b melihat pekerjaan anak tersebut namun harus dengan bantuan. Waktu untuk melakukan evaluasi juga tidak cukup karena mata pelajaran ini dilaksanakan pada jam terakhir, sehingga terkadang subjek sudah dijemput oleh orang tuanya dan ingin segera pulang.

(3) Upaya mengatasi hambatan selama proses evaluasi

Biasanya responden ketika orang tua subjek sudah menjemput akan memberikan tugas tambahan sebagai

pekerjaan rumah agar pembelajaran keterampilan anyaman tersebut dapat dikerjakan pada waktu luang sehingga anak menjadi rileks dalam pengerjaannya di rumah.

2) Responden 2

a) Bagaimana persiapan pelaksanaan pembelajaran keterampilan anyaman pada siswa tunanetra kelas VI di SLB ABC PGRI Ciawi Kabupaten Tasikmalaya ?

(1) Persiapan program pembelajaran keterampilan anyaman

Persiapan pembelajaran keterampilan anyaman, yaitu membuat RPP mengenai keterampilan anyaman, lalu menyiapkan alat dan bahan untuk pembuatan anyaman, kemudian menyiapkan contoh media pembelajaran sebagai bahan acuan siswa dalam mengenal hasil karya seni rupa dalam bentuk anyaman. contoh media pembelajaran yang digunakan seperti hasil karya seni rupa dua dimensi, yaitu tikar yang ada dikelas, kemudian hasil anyaman kertas yang sebelumnya dibuat oleh anak tunarungu dan hasil karya seni rupa tiga dimensi yang ada di dapur sekolah, seperti bakul/boboko, kipas/hihid, tampah bambu, dan ayakan bambu. Kemudian dalam menyusun program, sebaiknya memperbanyak sumber yang diperlukan, mengingat buku-buku untuk keterampilan tunanetra tidak ada dan buku mengenai keterampilan anyaman sangat terbatas

(2) Hambatan yang dialami pada saat proses persiapan pelaksanaan pembelajaran keterampilan anyaman

Hambatannya yaitu kurangnya buku-buku panduan dan pedoman khusus pembelajaran keterampilan anyaman, sehingga sulit dalam mencari materi, sumber pembelajaran maupun dalam menentukan tujuan pembelajaran. Ketika mencari disumber lain, materi yang ada hampir sama dengan materi-materi umum mengenai keterampilan anyaman, tidak ada materi khusus mengenai inovasi pembuatan anyaman untuk anak berkebutuhan khusus.

(3) Upaya mengatasi hambatan selama proses persiapan pembelajaran keterampilan anyaman

Responden hanya menggunakan buku sumber seadanya dan lebih menyederhanakan instruksi dalam penyusunan program pembelajaran supaya instruksi yang diberikan mudah dipahami oleh anak. Walaupun materi yang diberikan tidak terlalu lengkap, tetapi masih bisa dipergunakan dalam penyusunan program pembelajaran.

b) Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran keterampilan anyaman pada siswa tunanetra kelas VI di SLB ABC PGRI Ciawi Kabupaten Tasikmalaya

(1) Pelaksanaan program keterampilan anyaman

Menyiapkan alat dan bahan untuk melakukan praktek pembuatan keterampilan anyaman dari kertas. Kegiatan awal yang dilakukan adalah responden mengajak anak untuk meraba media pembelajaran anyaman dalam bentuk anyaman dua dimensi dan anyaman tiga dimensi yang sudah disiapkan,

kemudian menjelaskan manfaat dan kegunaan benda tersebut. Setelah siswa paham, maka responden memberikan alat dan bahan agar siswa mengetahui apa saja yang diperlukan dalam kegiatan ini. Anak dikondisikan agar dapat menangkap materi yang diberikan dengan jelas. Setelah responden menjelaskan mengenai materi keterampilan yang diberikan, siswa bersama responden langsung mempraktekan cara-cara pembuatan anyaman sasag sampai siswa mampu mengerjakan anyaman sendiri tanpa bantuan pada kegiatan akhir pembelajaran.

(2) Hambatan yang dialami pada saat proses pelaksanaan pembelajaran keterampilan anyaman

Hambatan yang dialami yaitu pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung adalah kelas yang kurang kondusif dan subjek b seringkali tidak mau melakukan praktek tersebut apabila tidak dibantu. Kemudian responden sering kebingungan ketika pakan yang dimasukan kedalam lungsi salah memasukan rumus dan menjadi tidak beraturan. Hambatan lainnya yaitu ketika sedang mempraktekan pembuatan anyaman, seringkali kertas robek atau jatuh sehingga kertas menjadi kotor dan kertas banyak yang hilang akibat masuknya kelas lain dalam kegiatan pembelajaran keterampilan anyaman.

(3) Upaya mengatasi hambatan selama proses pelaksanaan pembelajaran keterampilan anyaman

Upaya yang dilakukan responden hampir sama dengan upaya yang dilakukan oleh responden 1. Upaya yang dilakukan oleh responden yaitu mengkondisikan siswa terlebih dahulu supaya

kegiatan pembelajaran lebih tenang dan teratur. Dalam kegiatan inti, upaya yang dilakukan yaitu memberikan materi pembelajaran mengenai keterampilan anyaman khusus untuk anak tunanetra lebih disederhanakan tata cara pembelajarannya. Kemudian memperkenalkan contoh media pembelajaran anyaman dua dimensi dan anyaman tiga dimensi untuk mempermudah siswa sebelum kegiatan praktik pembuatan anyaman dimulai. Dalam pengkondisian siswa lain yang mengikuti pembelajaran keterampilan anyaman, responden 2 memegang siswa yang mengganggu dan kadang mengalihkan perhatian siswa agar duduk dan tidak mengganggu selama kegiatan berlangsung.

c) Bagaimana evaluasi pembelajaran keterampilan anyaman pada siswa tunanetra kelas VI SLB ABC PGRI Ciawi Kabupaten Tasikmalaya ?

(1) Prosedur yang digunakan dalam mengevaluasi pembelajaran keterampilan anyaman

Setelah kegiatan inti selesai, kemudian responden melakukan tanya jawab mengenai materi yang kurang dipahami, kegunaan media yang telah disediakan dan hasil anyaman yang dijadikan contoh untuk anak, kemudian Evaluasi pembelajaran keterampilan anyaman yang diberikan yaitu siswa pertama-tama menganyam dengan bantuan responden, kemudian siswa diberi instruksi untuk mempraktakkannya sendiri tanpa bantuan responden.

(2) Hambatan yang dialami selama proses evaluasi

Hambatan saat pemberian evaluasi ini terkadang karena siswa sudah dijemput untuk pulang dan konsentrasi siswa menjadi tidak fokus karena ingin segera pulang. Bahkan ketika pemberian instruksi untuk mempraktekannya sendiri, siswa sering ngoceh ingin cepat pulang.

(3) Upaya mengatasi hambatan selama proses evaluasi

Biasanya responden ketika orang tua subjek sudah menjemput akan memberikan tugas tambahan sebagai pekerjaan rumah agar pembelajaran keterampilan anyaman tersebut dapat dikerjakan pada waktu luang sehingga anak menjadi rileks dalam pengerjaannya di rumah.

2 Data Observasi

Pengumpulan data observasi kepada subjek A dan subjek B dilakukan sebanyak 10 kali dengan mencakup tiga aspek yaitu cara menganyam jenis anyaman sasag, menganyam jenis anyaman kepang kemudian merapikannya dan menempelkan pada media polos yang akan dijadikan sebagai hasil kerajinan seperti kotak pensil, tempat tatakan gelas anyaman kertas dan tatakan piring anyaman kertas. Observasi mulai dilakukan pada tanggal 25 April 2014 sampai 14 Juni 2014.

- a. Observasi ke satu : hari jumat, tanggal 25 April 2014 dimulai dari jam 10.00-10.30 WIB, mengobservasi mengenai macam-macam media yang terbuat dari anyaman, seperti bakul, tampah, kipas/hihid, tikar, hasil anyaman kertas, tatakan piring dan gelas

yang terbuat dari anyaman. kemudian mengenalkan alat dan bahan anyaman kertas, cara menganyam anyaman motif sasag dan motif kepeng serta orientasi terhadap benda yang terbuat dari anyaman kertas, seperti kotak pensil, tatakan gelas dan tatakan piring.

- b. Observasi ke dua : hari sabtu, tanggal 26 April 2014 dimulai dari jam 07.30-08.00 WIB, observasi cara menyiapkan alat dan bahan anyaman, cara menganyam dan menempelkan pada kertas dupleks untuk dipajang di dinding kelas.
- c. Observasi ke tiga : hari sabtu, tanggal 3 Mei 2014 dimulai dari jam 10.00-11.10 WIB, mengobservasi tentang cara menganyam anyaman motif sasag dengan rumus angkat 1 tumpang 1 (1-1).
- d. Observasi ke empat : hari sabtu, tanggal 10 Mei 2014 dimulai dari jam 10.00-11.10 WIB, melanjutkan materi pembelajaran keterampilan anyaman sebelumnya yaitu menganyam anyaman motif sasag dan merapikan pekerjaan sebelumnya.
- e. Observasi ke lima : hari sabtu, tanggal 17 Mei 2014 dimulai jam 10.00-11.10 WIB, mengobservasi cara-cara menempelkan hasil anyaman motif sasag pada benda siap pakai dengan rapi.
- f. Observasi ke enam : hari sabtu, tanggal 24 Mei 2014 dimulai jam 10.50-12.00 WIB (jam tambahan), mengobservasi cara menganyam motif anyaman kepeng dengan rumus angkat 2 tumpang 2 (2-2) secara berurutan.
- g. Observasi ke tujuh : hari selasa, tanggal 3 Juni 2014 dimulai jam 10.00-11.10 WIB (jam kosong), melanjutkan menganyam motif anyaman kepeng yang belum selesai dikarenakan waktu.

- h. Observasi ke delapan : hari jumat, tanggal 6 Juni 2014 jam 09.30-10.40 WIB, mengobservasi cara menempelkan anyaman motif keping pada benda pakai seperti kotak pensil, tatakan gelas dan tatakan piring.
- i. Observasi ke sembilan : hari selasa, tanggal 10 Juni 2014 jam 10.00-11.00 WIB, mengobservasi cara menganyam motif sasag kemudian menempelkannya pada benda pakai tanpa bantuan.
- j. Observasi ke sepuluh : hari jumat, tanggal 13 Juni 2014 jam 09.30-10.40 WIB, mengobservasi cara menganyam motif anyaman keping dan menempelkannya pada benda pakai tanpa bantuan.

1) Subjek A

a). Cara menganyam motif anyaman sasag

Observasi yang pertama yaitu guru memberikan contoh media pembelajaran yang terbuat dari anyaman, yaitu karya seni rupa anyaman dua dimensi dan karya seni rupa dimensi. Siswa meraba permukaan bakul yang terbuat dari bambu, kemudian siswa meraba tikar, hihid/kipas. Tampah, dan ayakan bambu. Guru menjelaskan mengenai motif yang digunakan dalam pembuatan benda yang dianyam tersebut. Tikar menggunakan anyaman motif sasag, karena pola jalin pada tikar tersebut adalah 1-1 (angkat satu, tumpang satu), anyaman tersebut terbuat dari daun pandan yang dikeringkan, kemudian dijemur beberapa hari. Setelah daun kering, kemudian daun tersebut dianyam dan diberi warna supaya lebih indah. Subjek bertanya mengapa jenis tikar di rumahnya berbeda dengan jenis tikar yang dijadikan sebagai contoh media anyaman, kemudian guru menjawab :”karena ada beberapa jenis tikar, yaitu

tikar yang terbuat dari anyaman daun panda, adapula tikar yang terbuat dari anyaman mendong. Selanjutnya subjek meraba bakul nasi yang terbuat dari anyaman bambu, dan guru menjelaskan mengenai motif anyaman kepang pada bakul tersebut, sama halnya dengan kipas hihid yang menggunakan anyaman motif kepang. Terakhir, subjek meraba ayakan yang terbuat dari anyaman bambu, dengan menjelaskan “berarti ayakan ini dibuat dengan motif sasag, karena jalinan anyamannya masuk satu, tumpang satu, tetapi anyamannya tidak selesai, karena ada bolong-bolong”, guru lalu menjelaskan bahwa lubang tersebut sengaja dibuat untuk menyaring benda yang ukurannya lebih besar dari lubang tersebut, seperti mengayak pasir, sayuran yang dicuci, atau mencuci makan yang akan dimasak. Sebagai contoh media pembelajaran untuk menganyam motif anyaman sasag, guru menggunakan tikar anyaman daun pandan dengan motif anyaman sasag sebagai contoh anyaman tersebut. Setelah tanya jawab dengan siswa, guru kemudian menjelaskan alat dan bahan yang diperlukan dalam pembuatan anyaman seperti kertas warna ukuran 20 cm x 20 cm, gunting atau *cutter*, penggaris, pensil dan lem atau *doubel tape*. Kemudian guru menjelaskan rumus motif anyaman sasag yaitu angkat satu tumpang satu, maksudnya pakan dimasukan ke dalam lungsi. Anak mengorientasi kertas agar mampu membedakan pakan dan lungsi kemudian mengetahui ukuran anyaman yang akan dibuat. Subjek dapat membedakan mana lungsi dan pakan dan dapat menghitung jumlah pakan yang diperlukan untuk dimasukan ke dalam lungsi sesuai dengan ukuran kertas yang digunakan. Subjek diberikan instruksi oleh guru untuk mencoba menganyam dengan penjepit iratan yang terbuat dari lidi. Subjek mengalami sedikit kesulitan karena masih bingung cara memasukan pakan ke

dalam lungsi. Kemudian subjek diperintahkan untuk meraba benda yang terbuat dari anyaman daun pandan dan mendong. Guru menjelaskan kegunaan alat tersebut dan subjek mulai tertarik untuk membuat anyaman kertas. Observasi ke dua, subjek bersama guru menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan untuk menganyam. Bahan iratan dibuat oleh guru agar waktu lebih efektif dan dikarenakan subjek memiliki jarak pandang yang sangat minim, sehingga subjek tidak bisa memotong kertas sendiri. Subjek menganyam dengan bantuan guru dan sekali-sekali subjek disuruh untuk menganyam sendiri namun terkadang rumus menganyam ini terlewat jadi angkat dua tumpang satu atau sebaliknya. Setelah selesai menganyam, kemudian anyaman ditempelkan pada dupleks dan dipajangkan di dinding kelas. Pada observasi ke tiga dan keempat, subjek mulai menganyam sendiri tanpa bantuan guru. Subjek mengalami kesulitan ketika observasi ke empat karena saat menganyam bagian akhir anyaman kertas lungsi robek, sehingga masih dibantu oleh guru.

b). Cara menganyam anyaman keping

Observasi ke enam, subjek mulai menganyam motif anyaman keping yaitu angka dua tumpang dua. Sebagai contoh, guru memberikan kipas hihid sebagai contoh anyaman motif keping. Subjek meraba disetiap bagian kipas dan menyebutkan rumus yang ada pada kipas tersebut. Subjek menganyam dengan bantuan guru. Pada saat observasi ini, waktu pembelajaran kurang efektif karena siswa dari kelas lain mengganggu jalannya kegiatan, sehingga pembelajaran kurang kondusif dan kertas untuk iratan dibuat mainan oleh anak tunagrahita dari kelas lain. Observasi ke tujuh, subjek dibantu guru melanjutkan anyaman sebelumnya dan merapikan pekerjaan pada observasi ke enam. Dikarenakan waktu

habis dan subjek sudah dijemput pulang, maka anyaman yang dibuat kemudian dibawa pulang sebagai pekerjaan rumah.

c). Menempelkan anyaman pada benda pakai

Pada observasi ke lima subjek menempelkan anyaman sasag yang telah dibuat pada kotak pensil polos yang terbuat dari kertas dupleks yang ditempelkan menjadi kotak pensil. Subjek mengalami kesulitan saat menempelkan kertas pada kotak pensil dan hasil pengerjaan awal tidak rapi. Kemudian dibantu oleh guru pada saat menempelkan ke kotak pensil dengan merapikan ujung kotak pensil dan kertas anyaman, sehingga pengerjaan menjadi cukup rapi. Selanjutnya subjek menempelkan pada dupleks berukuran diameter 10 cm untuk dibuat sebagai tatakan gelas sejumlah empat buah dan menempelkannya pada kertas dupleks berukuran 20 cm x 20 cm sebagai tatakan piring sebanyak dua buah. Observasi ke delapan sama halnya dengan observasi ke lima, hanya motif anyamannya saja yang berbeda, yaitu motif anyaman keping. Observasi ke delapan, subjek dan guru menempelkan anyaman yang sudah dibuat pada kotak pensil, sama halnya dengan anyaman sasag, motif anyaman keping juga ditempel pada kertas dupleks ukuran diameter 10 cm untuk dibuat menjadi tatakan gelas dan ditempel juga pada dupleks ukuran 20 cm x 20 cm untuk dibuat menjadi tatakan piring.

d). Evaluasi hasil akhir kegiatan pembelajaran keterampilan anyaman

Pada observasi ke sembilan, subjek diberi tugas untuk membuat anyaman motif sasag sebanyak empat lembar tanpa bantuan guru, kemudian setelah selesai menganyam, subjek menempelkan pada kertas dupleks ukuran 23 cm x 23 cm dan menempelkannya di

dinding kelas sebanyak dua lembar anyaman dan dua lembar anyaman berikutnya ditempel pada gelas plastik supaya menjadi tempat menyimpan pensil dengan motif anyaman sasag. Waktu pengerjaan sesuai dengan alokasi waktu belajar yaitu 2 x 35 menit. Waktu yang digunakan cukup efektif dan kondusif dikarenakan pada observasi ke sembilan, subjek mengerjakan di ruang keterampilan bersama guru. Observasi ke sepuluh hampir sama dengan observasi ke sembilan, hanya saja motif anyaman observasi ke sepuluh yaitu anyaman kepang sebanyak empat lembar. Dua lembar untuk dipajang di dinding kelas dan dua lembar untuk ditempel pada gelas plastik sebagai tempat pensil di meja belajar. Subjek meminta bantuan pada guru pada saat dua baris terakhir memasukan pakan pada lungsi karena sulit memasukan pakan dan kertas yang dipakai sedikit robek, kemudian guru berinisiatif untuk menempelkan selotip pada setiap ujung kertas agar kertas tidak mudah sobek.

2) Subjek B

a). Cara menganyam motif anyaman sasag

Observasi yang pertama yaitu guru memberikan contoh mengenai kegiatan pembelajaran anyaman seperti benda hasil karya seni rupa anyaman 2 dimensi yaitu tikar, anyaman kertas, tatakan piring dan gelas yang dibuat dari anyaman bambu, kemudian siswa diperkenalkan juga dengan benda hasil karya seni rupa anyaman tiga dimensi, yaitu bakul, ayakan bambu, hihid/kipas dan tampah bambu. Subjek meraba benda tersebut, kemudian melihat benda tersebut dengan mendekatkan benda pada mata. Selanjutnya guru menerangkan motif yang digunakan untuk membuat benda

tersebut, seperti pada bakul, motif yang digunakan dalam pembuatan bakul, kipas/hihid dan tampah adalah anyaman motif kepeng, pada ayakan, motif yang digunakan adalah motif anyaman sasag. Selanjutnya, guru menjelaskan alat dan bahan yang diperlukan dalam pembuatan anyaman seperti kertas warna ukuran 20 cm x 20 cm, gunting atau *cutter*, penggaris, pensil dan lem atau *doubel tape*. Kemudian guru bertanya pada subjek B pada saat membedakan lungsi dan pakan, tetapi subjek B tidak mendengarkan. Kemudian guru memegang tangan subjek B untuk menjelaskan perbedaan antara lungsi dan pakan. Subjek mampu membedakan antara lungsi dan pakan setelah beberapa kali pengulangan mengenai penjelasan antara lungsi dan pakan. Subjek merupakan anak yang mampu menangkap instruksi dengan baik, tetapi mudah bosan dengan kegiatan yang dilakukannya. Seringkali pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, anak meminta istirahat karena capek. Subjek diberikan instruksi oleh guru untuk mencoba menganyam dengan penjepit iratan yang terbuat dari lidi. Subjek mencoba memasukan pakan kedalam lungsi dengan bantuan guru. Pada saat guru memperhatikan subjek A, subjek B kemudian diam dan tidak mengerjakan perintah dari guru, akan tetapi pada saat guru menghampiri subjek B, anak ini langsung memegang hasil pekerjaannya. Guru menjelaskan kegunaan alat tersebut dan subjek mulai tertarik untuk membuat anyaman kertas. Observasi kedua, subjek bersama guru menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan untuk menganyam. Bahan iratan sama dibuat oleh guru, tetapi sesekali subjek diperintahkan untuk memotong kertas menggunakan penggaris dan *cutter* dengan bantuan guru karena subjek masih memiliki penglihatan yang lumayan bagus, namun kadang subjek meraba sesuatu dengan menutup mata. Subjek

menganyam dengan bantuan guru dan sesekali subjek disuruh untuk menganyam sendiri dan subjek selalu “sudah bu, capek, istirahat sebentar”, ketika dia sudah menganyam sebanyak dua baris. Setelah selesai menganyam, kemudian anyaman ditempelkan pada dupleks dan dipajangkan di dinding kelas. Pada observasi ketiga dan keempat, subjek mulai menganyam sendiri, namun sesekali masih dibantu oleh guru karena ketika guru tidak memperhatikannya, anak tersebut tidak mau mengerjakan. Subjek mengalami kesulitan pada akhir pengerjaan karena kertas menjadi sempit, sehingga subjek tidak mau mengerjakannya karena susah.

b). Cara menganyam anyaman keping

Observasi ke enam, subjek mulai menganyam motif anyaman keping yaitu angka dua tumpang dua. Subjek menganyam dengan bantuan guru. Pada saat observasi ini, waktu pembelajaran kurang efektif karena siswa dari kelas lain mengganggu jalannya kegiatan, sehingga pembelajaran kurang kondusif dan kertas untuk iratan dibuat mainan oleh anak tunagrahita dari kelas lain. Konsentrasi subjek mudah terganggu apabila ada orang yang menghampirinya. Ketika anak dari kelas lain masuk, subjek mengajak ngobrol anak tersebut, sehingga kelas menjadi berisik dan kurang kondusif. Pada saat waktu menunjukkan pukul 11.45, kakak siswa tersebut sudah menjemput, siswa langsung membereskan perlengkapannya dan izin untuk pulang karena sudah dijemput. Guru memberikan penugasan pada siswa untuk membuat anyaman di rumah sebanyak tiga lembar.

c). Menempelkan anyaman pada benda pakai

pada saat observasi ke lima dan ke tujuh, kegiatan praktek subjek A dan subjek B hampir sama, karena situasi kelas saat itu dikondisikan agar siswa lain tidak mengganggu jalannya kegiatan pembelajaran, hanya saja sesekali siswa dari kelas lain berlari ke kelas tersebut untuk mengambil kertas. Pada observasi ke lima subjek menempelkan anyaman sasag yang telah dibuat pada kotak pensil polos yang terbuat dari kertas dupleks yang ditempelkan menjadi kotak pensil. Subjek harus dibantu guru ada saat menempelkan hasil anyamannya pada benda pakai. Kemudian dibantu oleh guru pada saat menempelkan ke kotak pensil dengan merapikan ujung kotak pensil dan kertas anyaman sehingga pengerjaan menjadi cukup rapi. Selanjutnya subjek menempelkan pada dupleks berukuran diameter 10 cm untuk dibuat sebagai tatakan gelas sejumlah empat buah dan menempelkannya pada kertas dupleks berukuran 20 cm x 20 cm sebagai tatakan piring sebanyak dua buah. Observasi ke delapan sama halnya dengan observasi ke lima, hanya motif anyamannya saja yang berbeda, yaitu motif anyaman kepang. Observasi ke delapan, subjek dan guru menempelkan anyaman yang sudah dibuat pada kotak pensil, sama halnya dengan anyaman sasag, motif anyaman kepang juga ditempel pada kertas dupleks ukuran diameter 10 cm untuk dibuat menjadi tatakan gelas dan ditempel juga pada dupleks ukuran 20 cm x 20 cm untuk dibuat menjadi tatakan piring. Subjek B selalu berkata “sudah bu, istirahat dulu”, setelah menempelkan hasil anyaman pada salah satu kertas dupleks yang telah disediakan. Subjek B tidak mengalami kesulitan dalam menempelkan kertas pada dupleks, hanya saja guru harus selalu disamping subjek pada saat mengerjakan tugas.

d). Evaluasi hasil akhir kegiatan pembelajaran keterampilan anyaman

Pada observasi ke sembilan, subjek diberi perintah untuk membuat anyaman motif sasag sebanyak empat lembar tanpa bantuan guru, kemudian setelah selesai menganyam, subjek menempelkan pada kertas dupleks ukuran 23 cm x 23 cm dan menempelkannya di dinding kelas sebanyak dua lembar anyaman dan dua lembar anyaman berikutnya ditempel pada gelas plastik supaya menjadi tempat menyimpan pensil dengan motif anyaman sasag. Waktu pengerjaan sesuai dengan alokasi waktu belajar yaitu 2 x 35 menit. Waktu yang digunakan cukup efektif dan kondusif dikarenakan pada observasi ke sembilan, subjek mengerjakan di ruang keterampilan bersama guru. Observasi ke sepuluh hampir sama dengan observasi ke sembilan, hanya saja motif anyaman observasi ke sepuluh yaitu anyaman keping sebanyak empat lembar. Dua lembar untuk dipajang di dinding kelas dan dua lembar untuk ditempel pada gelas plastik sebagai tempat pensil di meja belajar. Subjek mampu mengerjakan sendiri pada saat awal pengerjaan, namun diakhir pengerjaan, subjek meminta bantuan guru karena susah memasukan pakan ke dalam lungsi dikarenakan sempit dan subjek takut kertasnya sobek.

B. PEMBAHASAN HASIL ANALISIS DATA

1. Responden 1

Kegiatan guru pada saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan anyaman sedikit mengalami kesulitan karena adanya siswa dari kelas lain yang mengambil kertas warna untuk bahan anyaman. Responden terlihat teliti dalam memberikan instruksi dan cara mengajarkan siswa untuk menganyam sesuai dengan motif dasar anyaman. Responden juga

mengalami hambatan pada saat menyusun program pembelajaran keterampilan anyaman dikarenakan tidak adanya buku sumber untuk panduan keterampilan khusus untuk tunanetra dan buku tentang keterampilan anyaman kurang lengkap sehingga responden sulit untuk merumuskan tujuan pembelajaran. Kegiatan awal dalam praktek pembelajaran keterampilan anyaman yaitu menjelaskan mengenai keterampilan anyaman, benda yang terbuat dari anyaman yang ada di rumah masing-masing, serta cara pembuatan anyaman sederhana yang terbuat dari kertas. Saat kegiatan inti, responden selalu memberikan bimbingan terhadap siswa dalam pengerjaan keterampilan anyaman di kelas. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan anyaman ini dijadwalkan seminggu sekali sesuai dengan mata pelajaran SBK, tetapi sesekali jadwal disesuaikan dengan waktu peneliti untuk datang ke sekolah. Hambatan lainnya dalam kegiatan pembelajaran ini adalah konsentrasi anak yang selalu terganggu ketika ada siswa lain yang mengikuti jalannya kegiatan pembelajaran keterampilan anyaman serta masalah biaya, sehingga responden menggunakan kertas berwarna untuk mengefisienkan pengeluaran serta untuk memberikan pembelajaran dasar anyaman untuk siswa kelas VI dengan menggunakan bahan dasar kertas karena nanti di kelas VIII akan dilanjutkan kembali pembelajaran keterampilan anyaman dengan menggunakan bahan dari daun pandan dan mendong.

2. Responden 2

Responden mampu mengajarkan keterampilan anyaman karena responden berasal dari daerah Rajapolah yang memang dikenal sebagai pusat kerajinan anyaman di Kabupaten Tasikmalaya. Dalam pelaksanaannya, responden mengalami kesulitan saat menyusun program karena kurangnya buku sumber pembelajaran mengenai keterampilan anyaman untuk tunanetra dan tidak adanya buku panduan

khusus keterampilan untuk anak tunanetra. Responden menyusun program dengan menggunakan sumber seadanya agar tercapainya tujuan pembelajaran. Responden mengalami kendala ketika mengajari subjek B, karena subjek tersebut harus selalu didampingi agar mengerjakan anyaman. Terkadang responden mengalami kesulitan karena kewalahan pada saat mengkondisikan kelas ketika siswa dari kelas lain masuk dan mengikuti kegiatan pembelajaran, bahkan esekali siswa tersebut mengganggu subjek yang sedang diteliti.

C. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Persiapan Pembelajaran Keterampilan Anyaman pada Siswa Tunanetra Kelas VI di SLB ABC PGRI Ciawi Tasikmalaya

Seharusnya pembelajaran keterampilan anyaman ini dilakukan pada saat subjek masih di kelas V, tetapi responden mengalami kesulitan saat mengajarkan keterampilan untuk anak tunanetra dikarenakan tidak adanya buku sumber dan buku panduan keterampilan khusus untuk anak tunanetra juga mengenai keterampilan anyaman. Tetapi kedua responden menyusun program dengan sumber seadanya, misalnya dari buku-buku anyaman umum, buku anyaman kertas berbagai motif dan buku keterampilan seni rupa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai. Kemudian media pembelajaran yang digunakan yaitu media yang ada di lingkungan sekolah, agar subjek memahami benda-benda yang terbuat dari anyaman yang ada di sekitarnya, seperti dinding kantin sekolah yang terbuat dari bilik bambu, bakul nasi yang biasa disebut dengan “boboko”, karena kedua subjek di rumah menggunakan bakul tersebut untuk menyimpan nasi, kemudian hihid/kipas untuk menghilangkan asap pada nasi sebelum nasi itu di konsumsi, agar nasi tidak mudah basi dan lembek.

Responden berpikir bahwa seharusnya siswa tunanetra dalam mata pelajaran SBK menghindari hal-hal mengenai kesenian yang memanfaatkan visualisasi dalam mempelajarinya seperti membatik, menganyam, memahat dan menari. Memang untuk membatik, pasti siswa tunanetra akan mengalami kesulitan, akan tetapi salah satu siswa kelas VI termasuk anak low vision yang masih mempunyai jarak pandang yang lumayan baik, sedangkan anak yang satu lagi memang tunanetra total sejak lahir. Akan tetapi dalam hal menganyam, siswa menggunakan perabaan saja, karena warna kertas sudah sesuai dengan kebutuhan yaitu warna depan dan warna belakang sama. Menurut Kirk dan Gustafson (1986, hlm. 15) “pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan dan evaluasi”. Kegiatan responden dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan hanya memberikan materi beserta gambaran mengenai anyaman serta adanya praktek untuk menganyam kedua motif anyaman dasar, yaitu anyaman motif sasag dan motif kepang. Responden juga menyusun program sebagai awal dari pelaksanaan program pembelajaran yang mencakup penyusunan program, pelaksanaan program dan evaluasi program. Program keterampilan untuk anak tunanetra memang harus dikembangkan supaya anak tunanetra dapat mengoptimalkan kemampuan dalam bidang keterampilan dan kesenian.

2. Proses Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Anyaman pada Siswa Tunanetra Kelas VI di SLB ABC PGRI Ciawi Kabupaten Tasikmalaya

Proses pelaksanaan program pembelajaran keterampilan anyaman mencakup tiga tahap, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Kegiatan awal meliputi apersepsi mengenai pembelajaran sebelumnya dikarenakan pembelajaran ini berada pada jam terakhir sekolah dan jam setelah istirahat. Kegiatan dari program ini yaitu siswa

meraba media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan dibahas dalam kegiatan pembelajaran ini. Siswa harus mampu membedakan antara motif anyaman sasag dan motif anyaman kepang. Setelah guru menjelaskan mengenai manfaat dari media tersebut, siswa mempraktekan cara menganyam motif dasar anyaman kemudian hasil yang sudah jadi ditempelkan pada benda pakai untuk menghasilkan nilai estetika benda sederhana menjadi benda yang mempunyai motif. Dan kegiatan akhir pembelajaran keterampilan anyaman yaitu tes hasil menganyam yang sudah dilakukan oleh anak dengan dilihat dari kerapian, ketelitian, kesabaran dan ketekunan anak. Terkadang proses pembelajaran mengalami sedikit gangguan karena dalam kelas tersebut terdiri dari SDLB kelas VI tunanetra, SMPLB kelas VIII tunarungu dan SMALB tunagrahita sehingga pembelajaran sedikit terganggu dengan suara dari guru kelas masing-masing.

3. Evaluasi Pembelajaran Keterampilan Anyaman pada Siswa Tunanetra Kelas VI di SLB ABC PGRI Ciawi Kabupaten Tasikmalaya

Evaluasi dilakukan oleh responden setelah pembelajaran berakhir, bentuk evaluasi yang diberikan adalah tes praktek dengan penilaian yang sesuai dengan kriteria penilaian. Tindak lanjut dari hasil evaluasi adalah dengan ditambahkannya materi pembelajaran yang selanjutnya akan diberikan, juga ketika siswa harus diremidial, maka anak harus mengikuti program remidial agar pencapaian tujuan pembelajaran sesuai dengan kriteria yang dibuat. Pentingnya pemberian evaluasi yaitu untuk melihat kemampuan anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran keterampilan anyaman, sehingga kemampuan anak dapat dioptimalkan dan dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran ini. Syaiful Muttaqin (dalam <http://saifulmuttaqin.blogspot.com>, 2008) Mata pelajaran keterampilan memiliki fungsi mengembangkan

keaktivitas, mengembangkan sikap produktif, mandiri dan mengembangkan sikap menghargai berbagai jenis keterampilan.

4. Kegiatan Subjek dalam Proses Pelaksanaan Keterampilan Anyaman

Subjek A dan subjek B sebenarnya sudah mampu mengikuti kegiatan pembelajaran keterampilan anyaman dengan baik. Subjek A termasuk anak tunanetra total dari sejak lahir, sehingga sedikit mengalami kesulitan pada awal pembelajaran. Anak menginginkan pembelajaran keterampilan diajarkan kepadanya oleh gurunya, tetapi dikarenakan guru berasal dari spesialisasi yang berbeda, guru tersebut selalu melewati pembelajaran keterampilan yang berkaitan dengan visualisasi dan hanya mengajarkan mengenai musik dan vokal saja. Padahal anak sebelumnya meminta guru untuk mengajarkan mengenai keterampilan seni rupa, tetapi guru hanya membacakan materinya saja, tidak dengan praktek. Subjek B termasuk anak low vision dan seringkali ketika pembelajaran anak mudah bosan dan mudah lelah, jadi guru mengikuti keinginan anak dalam belajar. Kemampuan subjek b ini sudah cukup bagus dalam mengikuti pembelajaran keterampilan anyaman di kelas. Kemampuan kedua subjek dalam kegiatan pembelajaran keterampilan anyaman menunjukkan hasil yang sangat bagus. Pada awal observasi, kedua subjek mengalami kesulitan dalam membedakan lungsi dan pakan, kemudian pada saat memasukan pakan kedalam lungsi dan pada memasukan pakan kedalam lungsi dibaris terakhir. Subjek diberikan contoh media yang sesuai dengan kegiatan pembelajaran dan media tersebut adalah benda yang ada di lingkungan siswa, sehingga siswa cepat menangkap materi yang diberikan melalui contoh dari media pembelajaran tersebut. Karena kegiatan penelitian ini dilakukan secara kontinu, maka terlihat perkembangan subjek dari observasi pertama sampai observasi ke sepuluh. Observasi pertama, kedua subjek harus

mengenal alat dan bahan yang akan digunakan dalam keterampilan anyaman, seperti mengenal kertas, ukuran kertas, membedakan lungsi dan pakan. Pakan ialah bahan anyam atau iratan yang melintang dari kiri ke kanan, sedangkan lungsi adalah lembar bahan anyam atau iratan yang membujur dari atas ke bawah. Subjek juga harus memahami cara membuat iratan. Pertama-tama, subjek mengorientasi kertas agar mudah untuk dianyam. Subjek juga memahami rumus anyaman sasag yaitu angkat satu dan tumpang satu, lalu memahami juga rumus anyaman motif keping agar mempermudah subjek dalam melakukan pengerjaan. Kemudian selanjutnya dengan tahap demi tahap, subjek belajar menganyam dengan dibantu oleh guru, bahkan sesekali subjek melakukannya sendiri tanpa bantuan.. Setelah menganyam, siswa diharapkan mampu menempelkan hasil anyamannya pada benda pakai seperti kotak pensil polos, membuat tatak gelas dari kertas dupleks yang dilapisi dengan hasil anyaman dan tatakan piring. Pada kegiatan ke sembilan dan ke sepuluh, siswa mampu membuat anyaman sendiri dan menempelkannya pada bidang yang sudah disediakan sehingga kemampuan subjek dalam menganyam menjadi terlihat pada kegiatan terakhir. Subjek mampu menganyam dengan baik, meskipun pada akhir kegiatan selalu dibantu oleh guru karena terkadang kertas pakan terlepas dari penjepit kertas yang terbuat dari lidi tersebut. Dalam penelitian ini yang dilakukan sebanyak sepuluh kali pertemuan, kemampuan subjek dari pertemuan pertama sampai pertemuan ke sepuluh terlihat meningkat, dari mulai subjek menganyam dengan bantuan guru, sampai pada hasil evaluasi pertemuan ke sembilan dan ke sepuluh, peningkatan perkembangan subjek dalam menganyam terlihat cukup bagus. Kedua subjek mampu menganyam dan menempelkan hasil anyamannya tanpa bantuan guru dengan hasil yang cukup baik.

Ismie Dewi Maryan, 2014

*Pelaksanaan pembelajaran keterampilan anyaman pada siswa tunanetra kelas VI di SLB ABC PGRI
Ciawi Kabupaten Tasikmalaya*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu